

ANALISIS PENANDA HUBUNGAN SINONIMI DAN HIPONIMI PADA PUISI “MEMBACA TANDA-TANDA” KARYA TAUFIQ ISMAIL

Novhira Putri Paino¹⁾, Dita Dewi Safira Hutagaol²⁾, Artha Uli Sagala³⁾
^{1), 2), 3)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20222,
Sumatera Utara.
novhiraputri099@gmail.com, ditadewi97@gmail.com, arthasagala28@gmail.com,

Diterima: 24 Maret 2021

Direvisi: 25 April 2021

Disetujui: 29 April 2021

ABSTRAK

Penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna sinonimi dan hiponimi yang terdapat pada puisi “Membaca Tanda-Tanda” Karya Taufiq Ismail. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Sumber data yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu salah satu puisi milik Taufiq Ismail. Data penelitian ini berupa kalimat atau wacana yang terdapat dalam puisi “Membaca Tanda-Tanda” milik Taufiq Ismail tersebut. Kemudian, data tertulis merupakan hasil dari metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana relasi makna sinonimi dan hiponimi yang terjadi puisi karya Taufiq Ismail. Adapun teknik yang diterapkan dalam proses penelitian ini yaitu teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat tentang relasi makna sinonimi dan hiponimi. Adapun sistematika analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap penyimpulan. Hasil analisis data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara memahami data tentang hubungan relasi makna sinonimi dan hiponimi pada puisi “Membaca Tanda-Tanda” karya Taufiq Ismail dan mengidentifikasikannya sesuai maksud dan tujuan penelitian.

Kata kunci: *Penanda hubungan, Sinonimi, Hiponimi, Puisi,*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan suatu karya yang mengungkapkan rasa atau tampilan yang muncul berdasarkan logika, khayalan, ataupun kejadian yang pernah dirasakan dalam bentuk bahasa yang bernilai indah, serta mempunyai makna yang tersirat seakan menghasilkan rasa mendalam bagi

pembaca. Penggunaan kata demi kata dalam puisi karya Taufiq Ismail dapat dikaji dengan pendekatan semantik terutama dari teori relasi makna. Permasalahan yang diamati oleh peneliti mengenai penanda hubungan relasi makna sinonimi dan hiponimi dalam puisi

"Membaca Tanda-Tanda" karya Taufiq Ismail.

Penelitian yang serupa dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu. Dimana dalam penelitian Iin Utami (2004) meneliti dengan fokus utama tentang kohesi leksikal antara lain relasi makna sinonim, repetisi dan kolokasi yang dapat memadukan suatu kalimat menjadi sebuah wacana yang kohesif.

Dengan hasil akhir dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kekohesifan wacana dalam teks puisi remaja harian SOLOPOS telah memenuhi syarat seperti adanya ketepatan dan kepaduan unsur antar kalimat atau bait. Sebab, secara tidak langsung penelitian tersebutlah yang menjadi dasar kami para peneliti untuk melakukan penelitian yang berkesinambungan yaitu penelitian mengenai penanda hubungan dalam kajian kohesi leksikal. Disini peneliti lebih fokus untuk mengkaji relasi makna sinonim dan hiponim yang terdapat pada puisi karya Taufiq Ismail.

Sinonim umumnya dianggap hanya ditemukan pada kata saja, namun sinonim dapat juga ditemukan pada kalimat. Sinonim merupakan suatu bentuk bahasa yang memiliki kemiripan atau kesamaan makna dengan bentuk kata lainnya. (Kridalaksana, 2000:90). Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa sinonim dipergunakan untuk menyatakan sebuah kesamaan atau kemiripan arti dalam sejumlah bentuk kata. Misalnya, mempesona dan indah merupakan dua kata yang memiliki kesamaan makna (sinonim); senang, bahagia dan sukacita merupakan tiga kata yang memiliki persamaan makna; cantik, bagus, indah dan molek adalah empat kata yang bersinonim.

Sinonimi disebut juga dengan relasi kesamaan makna dikarenakan satuan kebahasaan dimungkinkan memiliki kesamaan makna dengan satuan kebahasaan yang lain, namun dalam bahasa tidak terdapat sinonimi total. Misalnya kata *abi* bersinonim dengan kata *bapak*, *umi* dengan *mamak*, *opa* dengan *kakek*, dsb. Wijana (1999, h. 2)

Chaer (1998, h. 388) mengatakan bahwa sinonimi merupakan dua atau lebih kata yang sama dalam hal informasinya, namun berbeda dalam hal maknanya. Apabila terdapat dua kata atau lebih, kata yang bersinonim tersebut tidak sepenuhnya memiliki kesamaan dan bersifat utuh. Sinonimi diambil dari bahasa Yunani kuno yakni *onoma* (nama) dan *syn* (dengan). Sinonimi diartikan sebagai hal yang sama atau nama lain untuk benda. Verhaar (dalam Chaer, 2013, p. 83) mengartikan bahwa sinonimi merupakan makna ungkapan berupa kata, frasa, kalimat tidak sepenuhnya sama, dan hanya meyerupai saja.

Contoh :

Kotor = noda (dua kata yang bersinonim)

Marah = kesal = berang (tiga kata yang bersinonim)

Sinonimi tidak hanya terdapat di antara satu kata dengan kata lain, tetapi banyak juga terdapat di antara satuan bahasa lainnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sinonimi antara morfem bebas dengan terikat

Contoh : *dia dengan nya pergi bersama*
dia dengan pergi bersamanya.

b. Sinonimi antar kata.

Contoh : *Kata sulit dengan sukar.*

c. Sinonimi antar kata.

Contoh : siswa dengan peserta didik.

d. Sinonimi antara frasa dengan frasa

Contoh : papa mama dengan orang tua.

e. Sinonimi antara kalimat dengan kalimat

Contoh : Ibu menyapu halaman dengan halaman disapu ibu.

Sinonim dan hiponim memiliki hubungan yang dekat. Sinonim merupakan kesamaan atau kemiripan makna, sedangkan hiponim merupakan sebuah hubungan makna yang mengandung sebuah pengertian hierarki (berurutan), yaitu kata memiliki bagian arti yang sama dengan makna kata yang lain. Misalnya sebuah kata mobil, sepeda motor, sepeda, becak, dan kereta api merupakan bentuk yang menunjukkan makna transportasi. Contohnya kata mobil ialah kata yang mewakili makna sebuah transportasi (Djajasudarma, 2009, h. 7).

Berdasarkan simpulan diatas dapat dikatakan bahwa makna hiponim mengarah pada bentuk Nomina dan Adjektiva. Makna hiponim hirarkinya dibedakan menjadi bentuk kelas bawah dan kelas atas. Leksem yang berada pada kelas bawah lebih spesifik disebut dengan hiponim (subordinat), sedangkan leksem yang berada di kelas atas disebut hipernim (superordinatif).

Edi Subroto (1999: 7) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan relasi inklusi adalah arti sebuah leksem dalam arti sempit dan dalam arti leksem lainnya yang lebih luas. Misalnya, arti leksem: lele, nila, mas, mujahir, dan sebangsanya termasuk dalam arti leksem ikan. Dengan penjelasan lain, arti leksem ikan meliputi arti leksem-leksem lele, nila, mas, mujahir dan

sebangsa lainnya. Leksem yang artinya mencakupi dalam arti yang luas disebut dengan superordinate; sedangkan leksem yang artinya termasuk dalam arti sempit disebut bawahan atau hiponim. Jadi, terdapat relasi makna antara lele, nila, mas, mujahir dengan sebangsa lainnya dengan leksem ikan.

Hasil jejaring semantik kosakata yang dihubungkan dengan sistem inklusi akan membentuk suatu hirarkhi taksonomi (dalam Saeed, 2000, h. 68). Dimana suatu hiponimi dapat menjadi makna dari suatu kata yang lebih umum.

Selain menjelaskan tentang relasi inklusi atau relasi makna, hiponimi juga membicarakan tentang relasi makna generik dan spesifik (misalnya antara membawa dengan menjinjing, menggendong, memikul, memanggul, dsb.) dan relasi taksonomi dan nama taksonomi (misalnya antara kendaraan dengan sepeda, angkot, bajaj, skuter, mobil, dsb).

Puisi merupakan suatu hal yang kita buat, bangun atau bahkan kita bentuk untuk menunjukkan sebuah cita rasa yang dimana hal tersebut disajikan oleh sang penyair dari dunia yang dia alami baik secara lahir maupun batinnya (Tjahjono, 1988:50). Sebuah puisi juga memiliki unsur struktur agar puisi tersebut bisa terbangun dengan baik . misalnya unsur pembangun puisi itu dinyatakan bersifat utuh karena tidak mengaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya.

Pradopo (2010: 7) memberi pengertian tentang puisi menurut beberapa pencinta puisi atau sering kita sebut sebagai penyair Inggris salah satunya yang dipimpin oleh Shahnnon Ahmad, dimana baginya puisi itu memiliki unsur-unsur yang mengungkapkan sebuah rasa, logika,

opini, irama, rasa yang berasal dari panca indra yang dimana unsur-unsur tersebut disatukan menjadi satu kesatuan yang menjadi karya yang indah.

Beberapa definisi lain mengenai puisi, (dalam Rokhmansyah, 2014, h.13) merupakan sebuah pengungkapan yang dialami berdasarkan sebuah perasaan. Sebab itu seperti yang kita ketahui bahwa selain adanya unsur perasaan, puisi juga menggunakan penghayatan baik berdasarkan keseharian maupun lingkungan sekitar manusia yang diciptakan tidak terlepas dari proses berfikir sang penyair. Jadi berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa puisi merupakan sebuah pengungkapan yang datang dari logika, imajinasi, perasaan ataupun pengalaman dalam bentuk bahasa yang indah, padat dan sarat makna sehingga menimbulkan kesan tertentu bagi pembaca kelak.

Selanjutnya itu ada struktur yang membangun sebuah puisi yaitu struktur yang berasal dari fisik maupun batin. Hal tersebutpun sama dengan pendapat Waluyo (1987:25) menyatakan sebuah puisi itu adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan gagasan, ide dan perasaan dari sang penulis secara imajinatif dan digabungkan dengan mengaitkan rasa yang berasal dari ungkapan bentuk fisik maupun batinnya, dimana kedua bagian tersebut tersusun menjafi satu kesatuan yang utuh.

Struktur fisik puisi disusun berdasarkan bahasa yang indah dan memiliki arti yang dapat dirangkai dalam bentuk cerita pada sekumpulan baris. Sedangkan struktur batin puisi dilihat dari puisi mempunyai arti yang hanya dapat dilihat dan dirasakan melalui penghayatan (Siswanto, 2008, h. 26). Terdapat empat

struktur batin puisi, yaitu tema, rasa, nada dan suasana, amanat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana metode tersebut lebih menekankan pada data yang diberikan pemahaman yang dalam untuk memecahkan masalah yang ada pada data itu. Data tertulis merupakan hasil dari metode kualitatif. Hasil akhir dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana relasi makna sinonimi dan hponimi yang ada dalam puisi "Membaca Tanda-Tanda" karya Taufiq Ismail.

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Dalam hal ini, sumber data diperoleh dari situs Google dan literatur buku.

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu puisi "Membaca Tanda-Tanda" karya Taufiq Ismail. Objek penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik tiga teknik, yaitu teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Data yang sudah diperoleh kemudian diberi perlakuan yaitu pencatatan semi struktur mengumpulkan data, yakni mencari puisi dari Google, mencari referensi yang berhubungan dengan judul, dan mencatat serta menyeleksi kata-kata yang mengandung unsur relasi makna sinonimi dan hponimi.

Deskripsi masalah yang peneliti angkat berdasarkan judul yang telah ditentukan, peneliti mencari sumber literatur mengenai penanda hubungan relasi

makna sinonimi dan hiponimi, sehingga muncul masalah yang menarik perhatian peneliti dalam puisi “Membaca Tanda-Tanda” karya Taufiq Ismail tersebut. Kemudian peneliti mencari sebanyak-banyaknya kajian pustaka atau teori-teori kemudian dirangkai menjadi sebuah landasan teori yang sistematis dan relevan sesuai dengan judul penelitian ini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap penyusunan, mengelompokkan data, mencari maksud tujuan dari topik yang dibahas. Maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis induktif, yaitu analisa terhadap suatu data tidak untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan (dalam Miles dan Huberman, 2007: 111).

Dalam menyusun data, mengkategorikan data, dan mencari tema untuk memahami makna dilakukanlah analisis data. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis induktif. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Hasil analisis data digunakan dengan cara memahami data tentang hubungan relasi makna sinonimi dan hiponimi pada puisi karya Taufiq Ismail kemudian diidentifikasi sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sumarlam (2003: 39) kesamaan makna dapat dijelaskan sebagai istilah untuk suatu benda atau hal yang sama, atau ungkapan yang maknanya mirip dengan ungkapan lain (dalam Abdul Chaer, 1998: 85). Berdasarkan pengertian tersebut kami sebagai peneliti menemukan beberapa kata yang bersinonim dalam puisi karya Taufiq Ismail ini yaitu sebagai berikut :

TABEL 1
Analisis Data Sinonim

No.	Baris Puisi	Kata Bersinonim	Makna Lain
1	1	Lepas dari tangan	Kehilangan
2	1	Meluncur	Jatuh, lepas, keluar
3	3	Abu-abu	Kelam
4	3	Surut	Mundur, kembali
5	3	Berkicau	Berkata-kata, bernyanyi
6	5	Menggilas	Menghaluskan, menindih sambil menggelinding
7	6	Lindu	Gempa bumi
8	7	Dihalau	Disuruh pergi
9	7	Hama	Hewan perusak tumbuh-tumbuhan

Dari hasil analisis tersebut terdapat 9 kata yang berisinonim dalam puisi karya Taufiq Ismail ini.

Selanjutnya ada Hiponimi, hiponimi dapat dikatakan sebagai sebuah hubungan antara kata generik dan kata spesifik. Hiponim merupakan sebuah kata yang mempunyai wawasan bentuk makna yang lebih kecil atau dapat dikatakan lebih mengacu pada hal yang lebih spesifik. Contohnya itu seperti kata *ikan* berperan sebagai kata generik yang memiliki beberapa persamaan makna antara lain: *dencis, nila, mas, pari, tongkol*, dan sebagainya (Nurdin, 2001: 2). Sebab itu dari pengertian tersebut kami sebagai peneliti menemukan beberapa kalimat hiponimi dalam puisi karya Taufiq Ismail ini.

TABEL 2
Analisis Data Hiponim

N o.	Ba ris Pu isi	Kelas atas/hipernim/ superordinat	Kelas bawah/hiponim/subordinat
1	3	Warnanya	Merah, kuning, hijau, biru, dan warna lainnya
2	3	Danau	Danau toba, danau telaga warna. Danau singkarak, danau maninjau dan nama danau lainnya
3	3	Burung-burung kecil	Burung pipit, burung gereja, burung kenari, burung ciblek, dan burung-burung kecil lainnya

4	4	Hutan	Hutan hujan tropis, hutan sabana, hutan bakau, dan jenis hutan lainnya
5	6	Gunung	Merapi, semeru, bromo, kerinci, rinjani dan lainnya
6	6	Batu	Batu pasir, serpih, breksi, lempung, gamping, konglomerat, dan lainnya
7	6	Air	Air mata, air hujan dan lainnya
8	6	Banjir	Bandang, genangan an lainnya

Berdasarkan data di atas terdapat bentuk hiponim dengan kategori hipernim superordinat dan hiponim subordinat. Untuk kata warnanya pada teks puisi Taufiq Ismail, memiliki kelas bawah warna yaitu merah, kuning, hijau, dan biru. Hipernim Danau dapat dilihat pada kelas bawah Danau Toba, Danau Telaga, Danau Singkarak, dan Danau Maninjau.

Begitu pula, hipernim (3) *Burung-burung kecil* memiliki kelas bawah Burung pipit, burung gereja, burung kenari, burung ciblek, dll. Hipernim (4) *Hutan* juga dapat dilihat pada kelas kata Hutan hujan tropis, Hutan sabana, Hutan bakau, dan jenis hutan lainnya. Kata (5) *Gunung* dilihat pada kelas bawahnya menjadi Merapi, Semeru, Bromo, Kerinci, Rinjani.

Hipernim kata (6) *Batu* dilihat pada kelas bawahnya menjadi Batu Pasir, Serpih,

Breksi, Lempung, Gamping, Konglemerat. Selanjutnya, kata (7) *Air* memiliki hiponim yakni Air mata dan Air hujan. Dan terakhir untuk kata (8) *Banjir* pada teks puisi Taufik Ismail, memiliki kelas bawah warna yaitu bandang, genangan dll.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas ada beberapa hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini. *Pertama*, Sinonimi digunakan untuk menyatakan kesamaan arti, serta menyampaikan hubungan sebuah kata yang sama (memiliki persamaan maknanya) yang bertujuan untuk memadukan suatu wacana. Dalam puisi "Membaca tanda-tanda" karya Taufik Ismail ini, terdapat sembilan suku kata yang bersinonim. Diantaranya ialah (1) *lepas dari tangan*. (2) *meluncur*. (3) *abu-abu*. (4) *surut*. (5) *berkicau*. (6) *menggilas* (7) *lindu* (8) *dihalau* (9) *hama*

Kedua, hiponimi menguraikan bahawa adanya hubungan kelas bawah dan kelas atas, dengan kata-kata yang melingkupi kata lain atau sering disebut dengan hipernim. Lalu, kata-kata yang melingkupi kajian yang lebih luas maknanya disebut hiponim. Dalam puisi "Membaca tanda-tanda" karya Taufik Ismail ini, terdapat delapan suku kata yang melingkupi makna lain serta memiliki kajian yang lebih luas maknanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan penanda sinonimi dan penanda hiponimi dalam puisi Taufik Ismail. Peneliti menerima saran dan masukan jika terdapat kekurangan. Peneliti mengharapkan agar pembaca dapat memahami materi tentang sinonim, hiponim dan hipernim. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan rujukan

untuk melakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan penelitian ini,

REFERENSI

- Alfian, Rokhmansyah. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bhratara Karya.
- _____. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik1*. Bandung : Refika Aditama.
- Herman, Waluyo J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2000. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, 2007, *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*, Jakarta : UI Press.
- Nuridin, Ade dkk. 2002. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1,2,3 SMU*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saeed, J. I. 2000. *Semantics*. China : Blackwell.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Subroto, Edi. 1999. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik*. Surakarta: UNS Perss.

Artha Uli Sagala, Dita Dewi Safira Hutagaol, Novhira Putri Paino: “Analisis Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi Pada Puisi “Membaca Tanda-Tanda” Karya Taufiq Ismail”

Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email : penaliterasi@umj.ac.id

Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Utami, Iin. 2004. *Analisis Kohesi Leksikal Puisi Remaja Harian Solopos Edisi. Oktober- Desember 2003 dan Januari 2004*. Skripsi . Surakarta: UMS.

Wijana, I Dewa Putu. 1999. *Semantik sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa*. Makalah dalam Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS : Surakarta.